

Reproduction Profile of Persian Breed Female Cats (*Fekkus catus*) in Air Manjuto District, Mukomuko Regency, Bengkulu

Profil Reproduksi Kucing Betina Ras Persia (*Fellis catus*) di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu

Faiza Octaviana¹, Ramadhan Sumarmin^{2*}

¹Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: Ramadhan_sum@fmipa.unp.ac.id

Abstract. The purpose of this study to determine the reproductive profile of female Persian cats in Air Manjuto District, Mukomuko Regency, Bengkulu. This research is a descriptive study conducted using a visual encountered survey method directly into the field to determine the reproductive profile of female Persian cats and the data is presented in the form of a percentage in the table. This research was conducted from September to Desember 2020 in Air Manjuto District, Mukomuko Regency, Bengkulu. Calculation of the ratio of male and female kitten is done by calculating the sex ratio. The results showed that the reproductive time of Persian female cat started at the age of 9 months to 10 months and the average reproductive time of the cat was 9.67 months. Based on the length of gestation, Persian female cat can reach for 60-65 days and the average cat's pregnancy is 62.67 days. The average number of kittens born to these cats was 4.67. Based on the ratio of male and female kitten, the most female sex was compared to male sex with a ratio of 42.9% male and 57.1% female. And the overall it can conclude that the ratio of birth dominate by female kittens.

Key words: *Persian breed female cat, reproductive profil.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil reproduksi kucing Persia betina di Kecamatan Air Manjuto Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode visual encountered survey langsung ke lapangan untuk mengetahui profil reproduksi kucing persia betina dan datanya disajikan dalam bentuk persentase pada tabel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2020 di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Perhitungan rasio anak kucing jantan dan betina dilakukan dengan menghitung perbandingan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu reproduksi kucing persia betina dimulai pada umur 9 bulan sampai dengan 10 bulan dan rata-rata waktu reproduksi kucing tersebut adalah 9,67 bulan. Berdasarkan lamanya masa kebuntingan, kucing persia betina dapat mencapai 60-65 hari dan rata-rata masa kebuntingan 62,67 hari. Jumlah rata-rata anak kucing yang lahir adalah 4,67. Berdasarkan rasio jenis kelamin anak kucing jantan dan betina, jenis kelamin paling banyak berjenis

kelamin betina dibandingkan dengan jenis kelamin jantan dengan perbandingan 42,9% jantan dan 57,1% betina. Dan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rasio kelahiran didominasi oleh anak kucing betina.

Kata kunci: *Kucing Betina Ras Persia, Profil Reproduksi*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kucing merupakan salah satu hewan kesayangan yang banyak diminati untuk dipelihara oleh masyarakat. Kucing memiliki tingkat reproduksi yang tinggi, kucing betina memasuki dewasa kelamin dimulai pada umur sekitar tujuh bulan, memiliki masa kehamilan 63 hari dan melahirkan 1- 6 anak (Turner and Bateson, 2000). Hewan kesayangan cukup menguntungkan untuk dikembangkan dengan berbagai tujuan dan dapat memberikan sumbangan untuk kebahagiaan manusia. Salah satunya yaitu kucing.

Kucing memiliki daya tarik tersendiri karena bentuk tubuh, mata dan warna bulu yang beraneka ragam. Kucing merupakan salah satu hewan karnivora. Kucing telah berbaur dengan manusia kurang lebih sejak 6000 tahun SM. Kucing menjadi hewan peliharaan paling populer di dunia saat ini. Kucing yang garis keturunannya tercatat resmi (pure breed). Kucing adalah hewan predator terhebat di bumi. Mangsanya bisa mencapai ribuan spesies dan senjata berburu juga lengkap mulai dari gigi dan cakar untuk kekuatan, kaki yang cukup lincah, telinga dan mata yang tajam (Harini, 2012).

Kucing sangat banyak dipelihara di dunia, termasuk Indonesia. Sejarah peradaban Mesir kuno menemukan bukti bahwa kucing telah didomestikasi sejak pada tahun 8000 M. Kucing merupakan penjelmaan dari dewa, begitulah budaya Mesir kuno beranggapan. Hubungan manusia dengan kucing ini dimulai sejak manusia sudah hidup bertani (Sulaiman, 2010).

Kucing ras menjadi salah satu jenis kucing yang paling diminati dan di pelihara untuk saat ini. Ras kucing Anggora dan ras kucing Persia adalah ras kucing yang paling banyak dipelihara di Indonesia. Bayu R. Susetyo (2005) mengatakan bahwa, kucing ras Anggora dan kucing ras Persia ini banyak diminati karena memiliki daya tarik yang terletak pada bulunya yang panjang, wajahnya yang lebar dan memiliki hidung pesek yang membuat kucing ras Anggora dan Persia ini terlihat menarik dan lucu.

Kucing Persia banyak dipelihara dan sangat digemari oleh para pecinta kucing. Jenis kucing ini juga cukup populer di Indonesia. Kucing Persia mempunyai rambut yang lebih panjang dan lebih tebal jika dibandingkan dengan kucing kampung. Rambut yang lebat dan panjang ini menjadi sangat merugikan karena dapat menjadi tempat tinggal yang sangat nyaman bagi ektoparasit seperti kutu, caplak dan tungau (Putriningsih, 2016).

Berdasarkan data penelitian mengenai kucing persia yang telah dilakukan diantaranya, penelitian Deni Noviana (2008) mengenai Diagnosis Ultrasonografi untuk Mendeteksi Gangguan pada Uterus Kucing (*Felis catus*), penelitian Hidayatul Azizah (2018) mengenai Kistik Endometritis pada Kucing Persia, penelitian Rezza Ramadhan (2017) mengenai Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Kulit pada Kucing Persia Menggunakan Metode Certainty Factor, penelitian Devi Latifah Puji Lestari (2019) mengenai Lynxacariasis pada Kucing Persia. Sehingga belum ada data yang menunjukkan mengenai profil reproduksi kucing betina ras persia. Khususnya di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian mengenai "Profil Reproduksi Kucing Betina Ras Persia (*Felis catus*) Di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu".

Bahan dan Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu dari bulan September- Desember 2020.

Metode.

Pada penelitian profil reproduksi kucing betina ras Persia ini, peneliti menggunakan metode *visual encountered survey* langsung ke kelapangan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan informasi serta pengambilan data dan gambar kucing Persia secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai kucing Persia yang ada dilokasi tempat penelitian tersebut.

Langkah-langkah melakukan penelitian ini yaitu :

1. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan terlebih dahulu.
2. Mengumpulkan data melalui grub wa terlebih dahulu, guna mempermudah penelitian. Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat pandemic covid-19.
3. Setelah terdata, peneliti mengunjungi tempat yang terdapat kucing betina ras Persia tersebut untuk memastikan kucing tersebut.
4. Selanjutnya peneliti memisahkan data kucing betina ras Persia yang sudah memasuki umur matang dan yang belum memasuki umur matang.
5. Setelah itu, untuk data kucing betina ras Persia yang sudah memasuki umur matang akan diteliti selanjutnya dengan menghitung beberapa parameter sebagai berikut.
 - a. Capaian waktu reproduksi.
 - b. Lama waktu kehamilan.
 - c. Jumlah anak yang lahir.
 - d. Rasio anak jantan dan betina.
6. Kemudian data dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapat mengenai profil reproduksi kucing betina ras Persia, peneliti menyajikan dalam tabel dengan menghitung rata-rata tersebut.

Tabel : Profil Reproduksi Kucing Betina Ras Persia

\bar{X} Capaian Waktu Reproduksi	\bar{X} Lama Waktu Kehamilan	\bar{X} Jumlah Anak Yang Dilahirkan	\bar{X} Rasio Anak Jantan dan Betina a = b
9,67 bulan	62,67 hari	4,67 ekor	2 = 2,6

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Capaian waktu reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, capaian waktu reproduksi di setiap ekor indukan kucing sangat bervariasi. Pada penelitian ini, di daerah kecamatan Air Manjuto terdapat 3 ekor jenis kucing Persia yang sudah memasuki umur matang atau umur reproduksi. Pada kucing Persia 1 memasuki umur kematangan atau umur reproduksi 9 bulan. Pada umur 9 bulan ini kucing tersebut memperlihatkan tanda-tanda birahi. Tanda-tanda yang diperlihatkan pada kucing tersebut adalah mulai menungging-nunggingkan ekor ke arah jantan. Selain itu indukan kucing ini juga mencari-cari perhatian dengan mengguling-gulingkan badan dilantai supaya si jantan melihat dan kemudian tertarik mengawini si betina. Pada kucing ini, proses perkawinan berjalan cukup cepat karena pejantan langsung cepat tertarik pada betina.

Pada kucing Persia 2 memasuki umur kematangan atau umur reproduksi 10 bulan (Case 2003). Pada umur ini, kucing Persia mulai memperlihatkan tanda-tanda birahi. Pada kucing 2 ini tidak terlalu banyak yang diperlihatkan. Kucing hanya mengguling-guling saja pada saat birahi (Suryani, 2010). Pada kucing ini, proses perkawinan berjalancepat, karena si jantan langsung tertarik mengawini si betina.

Pada kucing betina 3 ini memasuki umur kematangan atau umur reproduksi 10 bulan (Case 2003). Pada kucing betina ini cukup banyak memperlihatkan tanda-tanda birahi. Memasuki umur 10 bulan kucing mulai agresif. Kucing tidak mau dipegang dan marah ketika didekati. Kucing juga terlihat gelisah kesana kemari dan mengeong. Setelah itu kucing mulai mengguling-gulingkan badannya ke lantai untuk mencari perhatian si

jantan (Suryani, 2010). Pada kucing 3 proses perkawinan juga berlangsung cepat karena si jantan sangat tertarik mengawini betina. Setelah itu, induk kucing betina akan memasuki fase dimana kucing tidak ingin dikawini oleh jantan. Fase ini biasa disebut sebagai fase istirahat sebelum kucing betina kembali menuju ke fase birahi kembali (Feldman & Nelson, 2004). Cacang Effendi dan N.S Budiana (2014) mengatakan bahwa kucing betina tidak akan membiarkan dirinya didekati dan dikawini oleh kucing jantan begitu saja. induk kucing biasanya memilih sendiri jantan yang akan mengawininya.

Hasil penelitian tentang capaian waktu reproduksi pada kucing betina ras Persia di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu yaitu pada umur rata-rata 9.67 bulan.

2. Lama waktu kehamilan

Hasil penelitian tentang lama waktu kehamilan kucing betina ras Persia di Kecamatan Air Manjuto berbeda-beda disetiap ekor induk kucing Persia. Dari penelitian yang telah dilakukan kucing 1 mengalami kehamilan selama 65 hari. Selanjutnya pada kucing 2 memerlukan waktu lebih cepat yaitu 60 hari untuk melahirkan anak-anaknya (Suwed & Budiana, 2008). Sedangkan kucing 3 mengalami kehamilan selama 63 hari lamanya (Turner and Bateson, 2000). Kucing betina ras Persia di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu memiliki lama waktu kehamilan dengan rata-rata 62,67 hari lamanya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan lamanya waktu kehamilan sang induk betina ras persia ini yaitu :

- a. Induk yang suka berpindah-pindah tempat.
- b. Makanan yang dikonsumsi
- c. Ukuran dan jumlah anak
- d. Bobot induk dan usia
- e. Olahraga selama masa kehamilan (Junaidi, 2013).

Selain itu, jika induk kucing akan melahirkan, ia akan memperlihatkan tanda-tanda sebagai berikut :

- a. Nafsu makan yang mulai menurun.
- b. Mengeong lebih keras.
- c. Mencari-cari tempat disudut dan tersembunyi untuk melahirkan (Tim Penulis PS, 2009).

3. Jumlah anak yang dilahirkan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah anak yang dilahirkan di setiap ekor indukan kucing juga bervariasi. Proses kelahiran pada kucing betina ras Persia ini memerlukan waktu sekitar 2-12 jam lamanya (Junaidi, 2013). Induk kucing dalam setahun dapat melahirkan sebanyak 3 kali (Rahman, 2008). Pada penelitian ini, ketiga indukan kucing tersebut melahirkan 12 ekor anak kucing. Diantaranya kucing 1 melahirkan 5 ekor kucing. Kucing 2 melahirkan sebanyak 4 ekor kucing dan kucing 3 melahirkan sebanyak 5 ekor kucing. Banyak sedikitnya kucing yang dilahirkan ini tergantung oleh si pejantan kucing. Jika si pejantan kucing ini pada masa birahi beberapa kali mengawini si betina maka anak yang dilahirkan juga memiliki kemungkinan lebih banyak dibandingkan indukan kucing yang hanya sekali atau dua kali saja dikawini si jantan kucing pada saat masa birahi berlangsung. Selain itu, faktor yang mempengaruhi asupan makanan dan kesehatan kucing tersebut. Biasanya pada proses kelahiran ini, anak kucing pertama relatif lebih kecil dan akan meningkat hingga kelahirannya keempat dan selanjutnya akan mulai menurun pada kehamilan anak kelima (Juniadi, 2013). Wikrama SD dan Masanto (2011) mengatakan bahwa, selama 36 jam setelah si induk kucing Persia melahirkan, induk kucing akan memproduksi susu eksklusif yang mengandung zat tanggap kebal (antibody). Susu eksklusif tersebut berfungsi melindungi anak kucing dari penyakit. Anak kucing pada awal kelahiran hingga minggu selanjutnya sangat bergantung pada susu induknya (National Research Council, 2006). Permatasari (2013) mengatakan bahwa kandang tempat anak kucing tidur harus dipasang alas yang hangat agar memudahkan induk kucing untuk menyusui dan merawat anak-anaknya hingga siap disapih. Anak kucing akan menyusui pada induknya mulai dari kelahiran hingga usia kurang lebih empat minggu. Kemudian setelah itu, induk kucing dapat memasuki fase birahi kembali (Liberg et al, 2000). Anak kucing pertama kali divaksinasi pada usia 6-8 minggu dan kemudian akan divaksinasi ulang pada usia 2 minggu (Departement of Agriculture Fisheries and Forest, 2008).

4. Rasio anak jantan dan betina

Hasil penelitian mengenai rasio anak jantan dan betina pada setiap induk kucing betina ras Persia di Kecamatan Air Manjuto berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk rasio anak jantan dan betina, jumlah anak jantan lebih sedikit dibandingkan jumlah anak betina dengan perbandingan 2 : 2,6. Untuk kucing 1

melahirkan dengan jumlah jenis kelamin anak jantan lebih sedikit dibandingkan jenis kelamin anak betina dengan perbandingan 1 : 4. Selanjutnya untuk kucing 2 melahirkan anak dengan jumlah jenis kelamin anak jantan dan jenis kelamin anak betina sama banyak dengan perbandingan 2 : 2. Sedangkan untuk kucing 3 melahirkan anak dengan jenis kelamin jantan lebih banyak dibandingkan anak jenis kelamin betina dengan perbandingan 3 : 2. Rasio jenis kelamin bagi tiap keturunan kucing apapun tidak ada perbedaan signifikan (Junaidi, 2013).

Kesimpulan

Pada penelitian tentang profil reproduksi kucing betina ras Persia di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu diketahui bahwa kucing birahi atau mencapai umur reproduksi dimulai pada usia 9 bulan. Kemudian untuk lama kehamilan pada kucing Persia tercatat pada usia 60 hari hingga 65 hari. Berdasarkan jumlah anak yang dilahirkan, induk kucing Persia melahirkan 4 hingga 5 ekor anak dalam sekali mengandung. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat fase birahi, si jantan mengawini si induk berkali-kali sehingga anak yang dilahirkan tergolong banyak. Kemudian berdasarkan rasio anak jantan dan betina, diketahui bahwa rasio jenis kelamin betina lebih banyak dibandingkan jenis kelamin jantan dengan perbandingan jenis kelamin jantan 42,9% dan jenis kelamin betina 57,1% atau 2 : 2,6.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada reviewer yang telah memberikan masukan pada artikel ini.

Daftar Pustaka

- Cacang Effendi & N.S. Budiana. (2014). *Kucing*. Jakarta : Agriflo.
- Case, L.P. (2003). *The Cat Its Behavior, Nutrition and Health*. Iowa State Press, USA.
- Feldman, E. C. & Nelson, R. W., (2004). *Canine and Feline Endocrinology and Reproduction, Third Edition*. Elsevier, USA.
- Harini. (2012). Keragaman Kucing Domestik (*felis domesticus*) berdasarkan Morfogenetik. *Jurnal Peternakan Sriwijaya (JPS)*. Volume 1 Nomor 1.
- Junaidi, Aris. (2013). *Reproduksi dan Obstetri pada Kucing*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Liberg O, Sandell M, Pontier D & Natoli E. (2000). Density, spatial organisation and reproductive tactics in the domestic cat and other felids. *In The domestic cat: the biology of its behaviour*: 119– 147. Turner, D.C. & Bateson, P. (Eds).Cambridge: Cambridge University Press.
- Muh. A. Suwed & N. S. Budiana. (2008). *Membiakan Kucing Ras*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- National Research Council (2006). *Nutrient Requirements of Dogs and Cats*. Washington, DC : National Academies Press.
- Permatasari, R. (2013). Rumah Sakit Hewan Di Kabupaten Bantul. *Artikel*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Putriningsih PAS, Arjentina IP G. (2016). Lynxacriasis pada Kucing Persia. *Prosiding KIVNAS ke-14*, ICE-BSD City. Tangerang. Pp. 295-.297.
- Departement of Agriculture Fisheries and Forest. (2008). *Queensland Code Of Practice Animals in Pet Shop*. Queensland : TheDepartement of Primary Industries and Fisheries.
- Rahman A. (2008). Morfogenetika Kucing Peliharaan (*Felis Domesticus*) di Desa Jagobaya Kecamatan Bengkulu Utara Bengkulu. *J Exacta* 4(2): 30-41.
- Sulaiman. (2010). *Berbisnis pembibitan Kucing*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Suryani. (2010). *Bersahabat dengan kucing*. Indramayu: Arya duta.
- Susetyo, Bayu. R.(2005). *Panduan Memelihara Kucing Persia*. Depok PT. Agro Media Pustaka.
- Tim Penulis PS. (2009). *Tips Merawat Binatang Kesayangan*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Turner, D. C., & P. P. G. Bateson. (2000). *The Domestic Cat: the Biology of its Behaviour*. Cambridge University Press, Cambridge, U.K.
- Wikrama SD & Ryan Masanto. (2011). *Merawat Kucing Kesayangan*. Yogyakarta : Citra Aji Parama.